

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Mengacu kepada hasil pemaparan analisis temuan data penelitian pada bab IV tentang kolaborasi panti asuhan dan sekolah dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja di kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat, maka peneliti menyimpulkan data temuan penelitian sebagai berikut:

Pertama, perilaku agresif anak asuh usia remaja di Panti asuhan X yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif adalah (1) anak sering bolos sekolah, (2) suka berkelahi atau berselisih dengan teman sebaya, (3) suka mengganggu teman, (4) suka mengintimidasi (5) permusuhan terbuka, (6) melanggar tata tertib panti dan sekolah, (7) membantah pengasuh dan guru. sedangkan gambaran pengasuh dan guru mengenai anak remaja berperilaku agresif masih sempit. Agresif disamakan dengan anak yang nakal atau bengel (bahasa daerah di lombok)

Kedua, dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh anak asuh usia remaja adalah (1) sering dimarahi dan mendapat hukuman berupa peringatan keras sampai dengan skorsing dari panti maupun sekolah (2) adanya ancaman sanksi akan dikeluarkan baik oleh panti maupun oleh sekolah, (3) dijauhi dan dimusuhi oleh beberapa teman sebaya dan (4) rendahnya motivasi belajar dan hasil akademik di sekolah.

Ketiga, faktor-faktor yang menyebabkan anak asuh usia remaja berperilaku agresif ada dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu bersumber dari dalam diri anak, dimana anak asuh usia remaja berada pada fase perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang seringkali membawa perubahan emosi yang tidak stabil sehingga menimbulkan, rasa marah, iri hati, dendam, frustrasi dan sifat temperamental yang membawa anak ke arah perilaku agresif, sementara faktor eksternal yaitu latar belakang keadaan keluarga sebelum anak masuk panti disinyalir sebagai faktor penyebab, seperti adanya keterpaksaan saat masuk panti dan ketidakpedulian orang tua terhadap keberadaan anak, selama anak berada dipanti membuat anak frustrasi, selain itu faktor pergaulan di panti dan di sekolah memberi kontribusi terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak asuh usia remaja.

Keempat, gambaran kolaborasi antara panti dan sekolah yang dijelaskan dibagi kedalam 3 bagian yaitu :

- a. Bentuk kolaborasi yang terjadi antara panti asuhan dan sekolah masih bersifat insidental dan tergantung kebutuhan, berlangsung tidak formal, tidak terprogram secara bersama-sama dan non sistematis sehingga penanganan terhadap perilaku agresif anak asuh usia remaja belum begitu efektif.
- b. Pelaksanaan kolaborasi lebih sering diadakan di sekolah dengan intensitas pertemuan 1 sampai 2 kali dalam sebulan, pertemuan berisi diskusi-diskusi kecil mengenai permasalahan perilaku agresif anak asuh usia remaja yang dilakukan di sekolah, kedua belah pihak saling memberikan informasi mengenai anak asuh usia remaja yang berperilaku agresif. Pelaksanaan kolaborasi yang berlangsung antara

panti asuhan dan sekolah bersifat sesaat atau sementara dan tidak berkelanjutan, sehingga hasil dari kolaborasi tidak berjalan dengan baik hal ini terbukti dengan adanya kecenderungan berulangnya perilaku agresif yang sama. Evaluasi pelaksanaan dilakukan hanya dengan melakukan pengawasan dan memantau perkembangan perilaku agresif anak.

c. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kolaborasi

- 1) Faktor pendukung pelaksanaan kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah adalah adanya itikad yang baik antara kedua belah pihak baik dalam merespon permasalahan yang terjadi maupun saling memberi informasi terkait perilaku agresif yang dilakukan anak asuh usia remaja, adanya dukungan dari rekan kerja di lembaga masing-masing, di panti adanya dukungan sebagian pengasuh pada peksos, di sekolah guru BP mendapat dukungan dari sebagian guru-guru, adanya dukungan dari kepala sekolah dan kepala panti serta adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung.
- 2) Faktor penghambat, kurangnya SDM yang dimiliki baik oleh panti asuhan maupun oleh sekolah (tidak imbangnya rasio antara jumlah pegawai dan anak asuh serta rasio jumlah guru BP dan anak murid), kurangnya dukungan dari sebagian pegawai panti dan sebagian guru, tidak adanya tenaga profesional seperti tenaga psikolog atau konselor anak remaja, keterbatasan waktu yang dimiliki peksos dan guru BP, sulitnya menangani anak asuh yang berusia remaja, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki peksos dan guru BP sehingga

penanganan tidak dilakukan secara profesional, serta keterbatasan dana yang dimiliki masing-masing lembaga.

B. Implikasi

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian ini terhadap kolaborasi antara panti asuhan X dan sekolah di kota Mataram, membawa implikasi perlu adanya suatu kolaborasi yang terprogram dan terencana antara panti asuhan dan sekolah, ketika ditemukan adanya anak asuh usia remaja dengan kecenderungan perilaku agresif. Keberhasilan dalam layanan yang diberikan sangat tergantung kepada partisipasi aktif kedua lembaga pada penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja dengan cara penyusunan program bersama yang menuntut sebuah kolaborasi yang jelas dan konkrit dengan menitik beratkan pada peran panti asuhan sebagai pengganti orang tua serta sekolah sebagai tempat dimana anak belajar serta tidak melupakan karakteristik dari setiap anak dan menyesuaikan program layanan yang diberikan dengan kebutuhan anak.

Implikasi lainnya adalah kolaborasi tidak hanya menyangkut penanganan bagi perilaku agresif anak asuh usia remaja akan tetapi berpengaruh pula terhadap pola pikir pengasuh, peksos, wali kelas serta guru BP dalam melakukan penanganan, baik penanganan yang dilakukan dalam bentuk bimbingan individual dan kelompok maupun pemberian hukuman atau sanksi yang bersifat lebih mendidik dengan melihat kembali latar belakang anak asuh yang notabene berasal dari keluarga tidak mampu. Hukuman skorsing dan pemulangan anak kembali ke keluarganya hanya akan

membuat anak kehilangan kesempatan untuk mendapat akses pendidikan dikarenakan pemulangan yang selama ini terjadi membuat anak putus sekolah.

Melalui kolaborasi yang terprogram bersama, akan membuat pegawai di panti asuhan dan guru-guru di sekolah menyadari bahwa penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja tidak saja menjadi tanggung jawab peksos dan guru BP, tetapi perlu adanya kerjasama antara peksos dan pengasuh di panti asuhan serta antara guru BP dan guru-guru di sekolah. Pendidikan bukan hanya pencapaian nilai-nilai akademik akan tetapi sangat penting untuk membentuk perilaku anak didik menjadi lebih baik sehingga jika kembali ke masyarakat, anak menjadi pribadi yang lebih tegar dan mandiri.

C. Rekomendasi

Rekomendasi hasil penelitian ini ditujukan bagi panti asuhan dan sekolah, serta ditujukan pada peneliti selanjutnya. Penyampaian rekomendasi ini merupakan catatan sebagai bahan renungan dan pemikiran yang mungkin bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait.

1. Pihak Panti Asuhan

Belum adanya program kolaborasi yang dilakukan secara bersama-sama antara panti asuhan dan sekolah untuk itu diharapkan panti asuhan agar dapat merealisasikan program kolaborasi dengan sekolah terkait dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh anak asuh usia remaja, panti asuhan diharapkan segera membentuk tim interen dalam panti yang dapat diajak bekerjasama antara lain



pengasuh, peksos serta mengundang tenaga psikolog sebagai narasumber. Panti asuhan dapat mengambil langkah yang tepat ketika memberikan penanganan bagi anak asuh usia remaja yang berperilaku agresif. Melalui kolaborasi dengan sekolah diharapkan anak asuh usia remaja yang berperilaku agresif dapat dikendalikan dan dicegah.

2. Peksos dan Guru BP

Komunikasi yang kurang lancar dan terputus selama pelaksanaan kolaborasi diharapkan tidak menjadi kendala utama dengan cara selalu menciptakan menjalin komunikasi yang baik antara Peksos dan guru BP, dengan menggunakan media yang ada sebagai proses bertukar pendapat demi kemajuan dan perkembangan anak didik dalam hal ini khususnya dalam menangani perilaku agresif anak asuh usia remaja.

3. Sekolah

Kolaborasi yang berlangsung masih bersifat satu arah, kesetaraan hubungan antara panti asuhan dan sekolah sangatlah penting, untuk itu diharapkan sekolah dapat mendukung pelaksanaan kolaborasi dengan ikut serta merumuskan pola penanganan yang tepat bagi anak remaja yang berperilaku agresif termasuk mengimplementasikannya dalam kelas yang heterogen oleh guru kelas bekerjasama dengan guru bidang studi, sehingga anak dapat menerima layanan pendidikan dengan segala kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki sebagai individu yang unik.

4. Perlunya menerapkan suatu model kolaborasi antara panti asuhan dan sekolah untuk itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang penerapan suatu model kolaborasi yang tepat antara panti asuhan dan sekolah dalam memberikan layanan khusus bagi anak asuh usia remaja berperilaku agresif.
5. Sebagai langkah awal untuk melakukan kolaborasi, penulis merekomendasikan sebuah Rancangan Kegiatan Kolaborasi Antara Panti Asuhan dan Sekolah Dalam Penanganan Perilaku Agresif Anak Asuh Usia Remaja. (Daftar table 5.1 rancangan terlampir)

a. Dasar Pemikiran

Banyaknya dampak negatif yang timbulkan dari perilaku agresif anak asuh usia remaja, terutama dampak bagi diri anak sendiri serta lembaga dimana anak tinggal yaitu panti asuhan sebagai orang tua pengganti serta sekolah sebagai tempat anak belajar. Kedua lembaga mempunyai kecenderungan untuk menghukum anak dan mengeluarkan anak untuk kembali pada orang tua. Keputusan untuk mengeluarkan anak bukanlah penyelesaian dari permasalahan anak tapi justru membuat masa depan anak menjadi semakin tidak jelas, karena pada dasarnya anak asuh yang berada di panti asuhan X adalah anak-anak dengan latar belakang kemampuan ekonomi yang lemah. Sementara kolaborasi yang berlangsung selama ini dirasakan belum banyak memberikan hasil yang optimal bagi perubahan perilaku agresif anak asuh usia remaja. Kolaborasi yang masih bersifat insidental dan tidak terprogram menyebabkan arah layanan bimbingan yang diberikan di panti asuhan dan di sekolah sering kali tidak sejalan. Untuk itu

perlu bagi panti asuhan dan sekolah berkolaborasi dengan membuat program secara bersama-sama.

Atas dasar pemikiran itulah perlu dirumuskan kegiatan kolaborasi bagi penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja .

b. Tujuan

Tujuan dari kegiatan adalah untuk meningkatkan keterampilan peksos dan guru BP agar mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mendeteksi penyebab anak asuh usia remaja berperilaku agresif.
- 2) Mengetahui cara mengatasi atau mengendalikan perilaku agresif anak asuh usia remaja.
- 3) Membantu mencegah timbulnya perilaku agresif anak asuh usia remaja.
- 4) Memberi motivasi anak dalam belajar.

c. Sistem Pendukung

Komponen sistem pendukung lebih diarahkan pada upaya peningkatan layanan kegiatan kolaborasi. Tugas peksos dan guru BP dalam hal ini menyusun dan melaksanakan program bimbingan bersama dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja. Kepala sekolah dan kepala panti diharapkan ikut memfasilitasi pelaksanaan kegiatan kolaborasi. Perlu melibatkan tenaga psikolog profesional sebagai konsultan atau konsultan anak remaja sebagai narasumber dalam memberikan masukan bagi peksos dan guru BP dalam memberikan teknik intervensi yang tepat dalam penanganan perilaku agresif anak asuh usia remaja, selain itu agar dapat merelaisasikan kegiatan